

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan pada BAB sebelumnya, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami di Kota Banda Aceh adalah:
 - a. Tingkat kesiapsiagaan setiap unsur komunitas SSB berada pada kategori sangat siap menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami di Kota Banda Aceh.
 - b. Tingkat kesiapsiagaan setiap unsur komunitas Non SSB berada pada kategori sangat siap menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami di Kota Banda Aceh.
2. Kedua komunitas menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapsiagaan komunitas SSB dan komunitas Non SSB untuk setiap unsur komunitas sekolah. Tidak adanya perbedaan kesiapsiagaan disebabkan adanya faktor internal dan eksternal dari kedua unsur komunitas sekolah. Faktor internal berupa pengalaman bencana baik secara pribadi maupun keluarga dan persepsi tentang bencana sehingga menyadari berada di wilayah rawan bencana. Hal inilah yang mendorong setiap unsur komunitas untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Sedangkan faktor eksternal yang meningkatkan kesiapsiagaan komunitas SSB dan non SSB adalah dengan adanya dukungan sekolah untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Dukungan sekolah pada komunitas Non SSB dilakukan secara mandiri. Salah satu upaya yang dilakukan komunitas Non SSB untuk meningkatkan kesiapsiagaan terlihat dari sekolah mengintegrasikan materi kebencanaan kedalam mata pelajaran selain geografi dan melakukan sosialisasi pada tahun ajaran baru serta mengikuti kegiatan simulasi yang dilakukan pemerintah maupun non pemerintah. Sedangkan pada komunitas SSB upaya meningkatkan kesiapsiagaan komunitas sekolah sudah tidak dilakukan secara optimal. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan pendanaan untuk menjalankan rencana

kegiatan sekolah, sehingga kegiatan peningkatan kesiapsiagaan sudah tidak berjalan secara berkala dan faktor mutasi kepala sekolah yang berdampak pada perubahan kebijakan, serta alasan ketidakjelasan kerjasama antara pihak pendukung program SSB dan pihak sekolah.

3. Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam mengantisipasi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami di Kota Banda Aceh adalah:
 - a. Pada komunitas SSB, kesiapsiagaan peserta didik terhadap ancaman gempa bumi dan tsunami hanya dipengaruhi oleh faktor pengalaman bencana dan faktor persepsi bencana hanya mempengaruhi kesiapsiagaan tenaga kependidikan. Persepsi dan pengalaman bencana yang dialami mendorong peserta didik dan tenaga kependidikan untuk menjadi pribadi yang lebih siap dalam menghadapi bencana. Sedangkan kesiapsiagaan guru pada komunitas SSB tidak dipengaruhi oleh faktor kesiapsiagaan yang dikaji dalam penelitian ini. Selanjutnya pada komunitas SSB ditemukan bahwa peran guru geografi tidak mempengaruhi kesiapsiagaan seluruh unsur komunitas SSB. Tidak adanya pengaruh guru geografi dikarenakan latar belakang guru bukan berasal dari pendidikan geografi sehingga kurangnya pemahaman guru mengenai upaya pengurangan risiko bencana, hal ini secara tidak langsung berdampak pada kurang maksimalnya menyampaikan informasi mengenai mitigasi bencana di komunitas sekolah serta kecenderungan guru menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam menyampaikan materi pembelajaran.
 - b. Pada komunitas Non SSB, faktor persepsi bencana memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan peserta didik dan guru serta guru geografi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan seluruh unsur komunitas Non SSB. Adanya pengaruh guru geografi terhadap kesiapsiagaan seluruh unsur komunitas, dikarenakan sekolah sadar berada di wilayah rawan bencana, sehingga memanfaatkan keberadaan guru geografi untuk mensosialisasikan kegiatan pengurangan risiko bencana di sekolah. Selain itu, latar belakang mayoritas guru geografi yang berasal dari pendidikan geografi berdampak pada

pemahaman guru mengenai upaya pengurangan risiko bencana, sehingga penyampaian informasi pengurangan risiko bencana dapat dilakukan dengan maksimal pada komunitas sekolah.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan kedua komunitas tergolong dalam kategori sangat siap. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Kesiapsiagaan yang ditunjukkan komunitas Non SSB, seyogyanya dapat memotivasi komunitas Non SSB lainnya baik pada jenjang yang sama maupun jenjang berbeda untuk terus meningkatkan kesiapsiagaan dalam mengantisipasi ancaman bencana walaupun tidak memiliki lisensi sebagai sekolah aman. Pengembangan implementasi tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi kerawanan bencana setempat.
2. Tingkat kesiapsiagaan kedua komunitas tergolong dalam kategori sangat siap, namun tingginya tingkat kesiapsiagaan ini kurang didukung oleh guru geografi. Hal ini memberikan implikasi agar guru geografi dapat meningkatkan kontribusinya dengan memberikan sosialisasi tentang mitigasi bencana dengan metode/teknik yang lebih menarik dan inovatif misalnya melalui simulasi, studi lapangan dan *story telling*. Guru dapat bekerja sama dengan instansi pemerintah terkait untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan untuk mengetahui bagaimana sikap peserta didik khususnya dalam upaya pengurangan risiko bencana, dan bagaimana keterkaitan pendidikan dan lingkungan membentuk sikap dan tindakan peserta didik untuk menjadi siap dalam menghadapi bencana.
3. Kesiapsiagaan yang ditunjukkan kedua komunitas memberikan implikasi agar kepada Dinas pendidikan dan kebudayaan sebagai lembaga yang memberikan kebijakan dalam dunia pendidikan hendaknya memberi dukungan finansial, sarana dan prasarana demi terwujudnya komunitas sekolah yang siap dan siaga dalam menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami di Kota Banda Aceh. Kondisi tersebut dapat memotivasi sekolah untuk terus meningkatkan

kesiapsiagaan komunitas sekolah untuk meminimalisir dampak bencana baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga upaya pengurangan risiko bencana melalui sektor pendidikan menjadi optimal.

Implementasi terhadap sektor pendidikan ini, diharapkan mampu mendukung upaya pengurangan risiko bencana dan sebagai upaya penyebarluasan informasi kebencanaan bagi masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Tingkat kesiapsiagaan kedua komunitas yang tergolong dalam kategori sangat siap dapat memberikan masukan agar sekolah yang berada pada wilayah rawan bencana terus mengembangkan kualitas dan intensitas kegiatan peningkatan kesiapsiagaan secara rutin walaupun dilakukan secara mandiri.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kesiapsiagaan komunitas SSB dengan komunitas Non SSB. Hal ini dapat memberikan motivasi bagi Non SSB untuk terus meningkatkan kesiapsiagaan walaupun tidak adanya lisensi sebagai SSB. Selanjutnya peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan penelitian studi kasus di sekolah rawan bencana di wilayah lain, dengan menyempurnakan instrumen penelitian dengan mempertimbangkan pendekatan kewilayahan, ruang dan waktu.
3. Hasil penelitian pada komunitas SSB menunjukkan tidak adanya peran guru geografi terhadap kesiapsiagaan komunitas sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah harus dapat memanfaatkan secara maksimal keberadaan guru geografi dalam mendukung program pengurangan risiko bencana di sekolah. Guru geografi dapat memberikan peningkatan kesiapsiagaan komunitas sekolah melalui simulasi dan seminar di lingkungan sekolah. Guru geografi dapat bekerja sama anggota pramuka dan PMR yang berada di sekolah untuk memberikan informasi kebencanaan.
4. Hasil penelitian pada komunitas Non SSB menunjukkan adanya hubungan yang rendah antara persepsi tentang bencana dan peran guru geografi

terhadap kesiapsiagaan, oleh karena itu sekolah dapat meningkatkan perannya dalam perubahan persepsi unsur komunitas untuk menjadi lebih baik dengan meningkatkan kontribusi guru geografi dan menyediakan fasilitas mitigasi bencana di sekolah seperti alarm peringatan bencana dan rambu-rambu jalur menyelamatkan diri, kemudian meningkatkan intensitas penyuluhan ataupun simulasi dalam menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami di sekolah, dan semakin banyak menyisipkan materi mengenai mitigasi bencana pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas oleh para guru.

5. Kepada pihak sekolah, dapat mempertahankan dan meningkatkan kesiapsiagaan komunitas sekolah dengan memanfaatkan situs peninggalan bencana gempa bumi dan tsunami dalam proses pembelajaran sebagai bahan ajar dan menggunakan buku manual/saku kesiapsiagaan.
6. Kepada pihak Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh dapat melakukan pemetaan guru geografi secara merata di sekolah yang berada di wilayah rawan bencana, sehingga dalam upaya pengurangan risiko bencana melalui sektor pendidikan dapat berjalan secara optimal di lingkungan komunitas sekolah dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana.
7. Penelitian ini dilakukan pada ruang lingkup yang terbatas, hanya dilakukan pada komunitas SMA Negeri yang berada di wilayah rawan bencana. Hendaknya peneliti selanjutnya melakukan kajian pada komunitas SD dan SMP yang tidak hanya berada pada wilayah rawan bencana gempa bumi dan tsunami, serta menggunakan metode lain agar informasi yang diperoleh lebih luas dengan ruang lingkup yang lebih luas pula, agar dapat mengembangkan penelitian kesiapsiagaan sekolah menuju sekolah aman.
8. Penelitian ini hanya mengkaji tingkat kesiapsiagaan dengan melihat pengaruh faktor persepsi bencana, pengalaman bencana dan guru geografi terhadap kesiapsiagaan komunitas sekolah. Penelitian dengan melihat faktor pendukung kesiapsiagaan lainnya dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya.